

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik interpersonal merupakan bentuk konflik yang muncul akibat perbedaan persepsi, tujuan, serta miskomunikasi antarindividu dalam proses interaksi sosial (Sibarani *et al*, 2025). Selain menghadapi konflik dalam lingkungan kerja, mahasiswa musisi reguler juga harus berhadapan dengan tantangan dalam menjaga hubungan sosial mahasiswa dengan keluarga, teman, serta lingkungan akademik. Banyak mahasiswa yang memilih untuk bekerja sebagai musisi reguler karena faktor ekonomi, di mana mahasiswa harus mencari penghasilan tambahan untuk membiayai pendidikan atau kebutuhan hidup mahasiswa di kota besar seperti Jakarta. Konsekuensi dari keputusan ini adalah berkurangnya waktu mahasiswa untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik interpersonal. Beberapa keluarga mungkin merasa bahwa pekerjaan sebagai musisi tidak memiliki prospek yang jelas, sehingga mahasiswa menekan mahasiswa untuk lebih fokus pada studi mahasiswa (Darmawan, 2020).

Tekanan finansial juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam memicu konflik interpersonal di kalangan mahasiswa musisi reguler. Sebagai pekerja di sektor informal, mahasiswa sering kali tidak memiliki jaminan pendapatan yang stabil, dan honor yang mahasiswa terima bisa sangat bervariasi tergantung pada tempat dan frekuensi mahasiswa tampil. Ketidakpastian finansial ini dapat menimbulkan stres yang berdampak pada hubungan mahasiswa dengan rekan kerja, keluarga, maupun lingkungan akademik mahasiswa. Ketika penghasilan tidak cukup untuk menutupi biaya kuliah atau kebutuhan sehari-hari, mahasiswa musisi mungkin harus mencari pekerjaan tambahan, yang semakin mengurangi waktu mahasiswa untuk beristirahat dan belajar. Dalam kondisi seperti ini, konflik dengan sesama anggota band juga sering terjadi, terutama jika ada ketidaksepakatan dalam pembagian honor atau jika ada anggota yang merasa bekerja lebih keras dibandingkan yang lain. Konflik ini dapat semakin kompleks jika tidak ada kesepakatan yang jelas di awal mengenai sistem pembagian

penghasilan, sehingga berpotensi merusak hubungan profesional dan personal di antara mahasiswa (Santi, 2023).

Faktor komunikasi juga memegang peranan penting dalam munculnya konflik interpersonal di lingkungan kerja musisi reguler. Perbedaan gaya komunikasi, ekspektasi yang tidak tersampaikan dengan jelas, serta kesalahpahaman dalam koordinasi jadwal dapat menjadi pemicu utama konflik. Dalam sebuah band, misalnya, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, namun jika tidak ada komunikasi yang efektif, ketidaksepahaman dalam pembagian tugas bisa terjadi. Beberapa anggota mungkin merasa terbebani dengan tanggung jawab yang lebih besar, sementara yang lain merasa kurang dihargai atas kontribusi mahasiswa. Selain itu, dalam hubungan antara musisi dan pengelola tempat hiburan, kurangnya komunikasi yang jelas mengenai kontrak kerja, honor, atau durasi tampil juga sering menjadi sumber konflik. Tidak jarang, musisi merasa dieksploitasi karena tidak diberikan informasi yang transparan mengenai hak dan kewajiban mahasiswa (Salawaty, 2023).

Menurut Achmad (2022) Konflik interpersonal yang tidak terselesaikan dengan baik dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa musisi, termasuk kesehatan mental, produktivitas, serta performa mahasiswa di atas panggung. Ketika hubungan antar anggota band terganggu akibat konflik, koordinasi dalam bermain musik menjadi tidak optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pertunjukan mahasiswa. Jika konflik semakin membesar, ada kemungkinan band tersebut akan bubar atau mengalami rotasi anggota yang terlalu sering, yang dapat menghambat perkembangan karier musik mahasiswa. Selain itu, stres akibat konflik juga dapat berdampak pada performa akademik mahasiswa, karena mahasiswa harus mengalokasikan energi emosional untuk mengatasi masalah interpersonal di tempat kerja mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa musisi mengelola konflik yang mahasiswa hadapi agar dapat mempertahankan keseimbangan antara karier musik dan kehidupan akademik mahasiswa.

Dari perspektif psikologi sosial, konflik interpersonal di kalangan mahasiswa musisi reguler juga dapat dikaji dalam konteks identitas sosial dan

interaksi kelompok. Ketika tekanan dari dunia akademik dan industri musik semakin meningkat, mahasiswa cenderung mengalami konflik internal yang dapat berimbas pada hubungan interpersonal mahasiswa. Dalam beberapa kasus, mahasiswa musisi mungkin merasa kurang diterima di lingkungan akademik karena jadwal mahasiswa yang tidak biasa atau karena anggapan bahwa mahasiswa lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan studi. Konflik Interpersonal dapat dipicu oleh rendahnya keterbukaan, perbedaan gaya komunikasi, ego yang tinggi, serta kurangnya empati dalam menjalin hubungan sosial (Guru singa *et al*, 2025)

Hasil pra-penelitian terhadap dua mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta Selatan menunjukkan adanya konflik interpersonal yang kompleks. Mahasiswa pertama, gitaris di kafe Kemang, menghadapi konflik dengan rekan band, manajemen kafe, tekanan akademik, dan penolakan keluarga terhadap profesinya. Mahasiswa kedua, vokalis di lounge Senopati, mengalami persaingan tidak sehat, manajemen yang tidak transparan, serta konflik dengan teman kuliah dan keluarga, hingga berdampak kepada kelulusan kuliah yang tidak tepat waktu dan tersendatnya penyelesaian skripsi di kedua mahasiswa tersebut. Kedua mahasiswa mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa, baik dari aspek akademik maupun profesional.

Konflik interpersonal merupakan bagian tak terhindarkan dalam interaksi sosial, terutama dalam lingkungan kerja yang melibatkan individu dengan beragam latar belakang, karakter, serta kepentingan yang berbeda. Mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta Selatan menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji karena mahasiswa harus menyeimbangkan dua peran utama dalam kehidupan mahasiswa, yakni sebagai mahasiswa yang memiliki tanggung jawab akademik dan sebagai pekerja di industri hiburan yang menuntut dedikasi tinggi. Sebagai pekerja informal, musisi reguler dihadapkan pada berbagai tantangan yang unik, mulai dari jadwal kerja yang tidak menentu, sistem pengupahan yang tidak selalu adil, hingga ketidakpastian kontrak kerja dengan pemilik tempat hiburan (Djamarah, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik interpersonal merupakan permasalahan yang kerap dialami oleh mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus pekerja. Putra (2023) dalam penelitiannya mengenai konflik interpersonal mahasiswa pekerja menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih rentan mengalami konflik interpersonal akibat kelelahan emosional dan keterbatasan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuntutan akademik dan pekerjaan yang berjalan secara bersamaan dapat memicu ketegangan dalam hubungan sosial mahasiswa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lestari (2018) yang menyatakan bahwa konflik peran ganda pada mahasiswa pekerja berkontribusi terhadap meningkatnya konflik interpersonal dan penurunan kualitas interaksi sosial. Selain itu, penelitian Sari (2022) yang mengkaji stres akademik dan konflik sosial mahasiswa menunjukkan bahwa tekanan akademik memperbesar peluang terjadinya konflik antarindividu, baik di lingkungan perkuliahan maupun di tempat kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa stres akademik menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi dinamika konflik interpersonal pada mahasiswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memandang mahasiswa pekerja secara umum dan belum secara spesifik mengaitkan jenis pekerjaan tertentu dengan karakter konflik yang dialami mahasiswa.

Di sisi lain, kajian yang berfokus pada dunia musik juga telah dilakukan. Ramadhani (2021) dalam penelitiannya mengenai konflik pada musisi reguler di kota besar menemukan bahwa konflik sering kali dipicu oleh ketidakjelasan peran, pembagian tugas, serta sistem kerja yang tidak terstruktur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja musik memiliki potensi konflik yang tinggi. Namun demikian, penelitian ini belum mengkaji musisi yang berstatus sebagai mahasiswa, sehingga tekanan akademik dan konflik peran ganda belum menjadi fokus utama penelitian. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Pratama (2021) yang mengkaji pengaruh jam kerja terhadap konflik karyawan musik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jam kerja yang panjang dan tidak menentu dapat meningkatkan intensitas konflik di lingkungan kerja musik. Selain itu, Dewi (2019) menemukan bahwa stres yang dialami musisi berkontribusi terhadap

memburuknya konflik sosial. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada pekerja musik secara umum dan belum menyoroti kondisi mahasiswa yang harus membagi waktu antara tuntutan akademik dan pekerjaan sebagai musisi reguler.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai konflik interpersonal masih terpisah antara kajian mahasiswa pekerja dan kajian musisi reguler. Belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji konflik interpersonal pada mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler, terutama dalam konteks wilayah Jakarta Selatan sebagai pusat industri hiburan dan pendidikan tinggi. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menyoroti dampak konflik secara parsial, seperti stres atau kelelahan kerja, tanpa mengkaji dampak konflik interpersonal secara komprehensif terhadap aspek emosional, motivasi, kreativitas, serta hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada konflik interpersonal mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta Selatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik interpersonal, tetapi juga menganalisis dampaknya secara lebih menyeluruh dalam konteks peran ganda mahasiswa sebagai pelajar dan pekerja di industri musik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian terdahulu yang telah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konflik interpersonal yang dialami mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu konflik, memahami dampak dari konflik tersebut. Dengan memahami dinamika konflik interpersonal di lingkungan kerja musisi reguler, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengelola konflik tersebut sehingga mahasiswa yang bekerja sebagai musisi tetap dapat berkembang baik dalam dunia akademik maupun di industri musik yang kompetitif.

Faktor dan dampak mahasiswa musisi reguler di wilayah Jakarta Selatan dalam menghadapi konflik interpersonal yang muncul dalam konteks akademik

dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif “**Analisis Konflik Interpersonal Mahasiswa Yang Bekerja Sebagai Musisi Reguler di Wilayah Jakarta Selatan**”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan kajian tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada konflik interpersonal yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta Selatan. Pembatasan masalah mencakup identifikasi faktor-faktor penyebab konflik interpersonal, bentuk-bentuk konflik yang sering terjadi, serta dampaknya terhadap keseimbangan peran individu sebagai mahasiswa dan sebagai musisi. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada musisi reguler yang aktif bekerja di tempat hiburan, kafe, atau restoran di wilayah Jakarta, serta berstatus sebagai mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan konflik interpersonal pada mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta?
2. Bagaimana dampak konflik interpersonal terhadap keseimbangan peran mahasiswa sebagai pekerja dan pelajar?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik interpersonal pada mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta.
2. Menganalisis dampak konflik interpersonal pada mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang konflik interpersonal pada mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler di wilayah Jakarta Selatan, khususnya yang berkaitan dengan konflik interpersonal pada mahasiswa yang bekerja. Fokus pada mahasiswa yang berprofesi sebagai musisi reguler memberikan perspektif unik yang belum banyak dikaji sebelumnya.
- b. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya, khususnya yang mengkaji hubungan antara pekerjaan kreatif, seperti musik, dengan dinamika kehidupan akademik di lingkungan pendidikan tinggi.
- c. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori-teori tentang keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) dalam konteks mahasiswa yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa yang bekerja sebagai musisi reguler untuk memahami sumber tekanan yang mahasiswa. Dengan begitu, mahasiswa dapat mencari strategi lebih baik dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan profesional.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung mahasiswa yang bekerja, seperti pengaturan jadwal kuliah yang fleksibel atau penyediaan layanan konseling.
- c. Pemberi kerja di industri musik dapat memahami kebutuhan mahasiswa-musisi dan mempertimbangkan penyediaan lingkungan kerja yang lebih mendukung, seperti pengaturan jadwal yang tidak

terlalu padat atau memberikan akses terhadap dukungan kesehatan mental.

